

PAPALELE

JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN



PAPALELE-JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN	VOLUME 3	NOMOR 2	HALAMAN 52—95	DESEMBER 2019	ISSN 2580-0787
---	-----------------	--------------------	--------------------------	--------------------------	---------------------------



Diterbitkan oleh:
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA



**JURNAL
PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan

KETUA DEWAN REDAKSI

D. Bawole

RADAKTUR AHLI

V. Nikijuluw, M.S. Baskoro, J. Hiariej, F. Rieuwpassa, P. Wenno

REDAKTUR PELAKSANA

St. M. Siahainenia, R.L. Papilaya, Y. Lopulalan, Y.M.T.N. Apituley,
V.J. Pical, W. Talakua, E. Talakua

PELAKSANA TATA USAHA

L.M. Soukotta, A. Ruban, K. Pattimukay, J. Sangaji, F. de Lima

PENERBIT

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

ALAMAT REDAKTUR

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859. Fax 379196

PAPALELE merupakan jurnal penelitian ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan yang menyajikan artikel tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Setiap naskah yang dikirim akan dinilai secara kritis oleh tim penilai yang relevan sebelum diterbitkan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, bulan Juni dan Desember.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya. Jurnal PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan kembali diterbitkan.

PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan sesuai dengan Keputusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 0005.25800787/JI.3.1.SK.ISSN/2017.05-29 Mei 2017 telah mengeluarkan nomor ISSN 2580-0787 untuk mulai penerbitan edisi volume 1 nomor 1, Juni 2017, dan sekarang melanjutkan penerbitan untuk edisi volume 3 nomor 2, Desember 2019. Pada edisi ini, sama seperti edisi sebelumnya ditampilkan lima tulisan penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan kepada pembaca. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan jurnal di waktu depan.

REDAKSI

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
TRADISI LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI PULAU YAMDENA KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT Oleh: Hellen Nanlohy, Natelda Timisela, dan Estradivari	52-60
STATUS KEBERLANJUTAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN PERIKANAN BUDIDAYA DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT Oleh: Musa Karepesina, James Abrahamsz, dan Yoisyte Lopulalan	61-70
KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PERIKANAN <i>HUHATE</i> DI MALUKU Oleh: Stevanus Marelly Siahainenia	71-76
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN TERUMBU KARANG DI TELUK AMBON DALAM Oleh: Eygner Gerald Talakua	77-86
KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PERIKANAN <i>HUHATE</i> DI KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH Oleh: Febrian H. Tanamal	87-95

**TRADISI LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI
PULAU YAMDENA KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT*****LOCAL TRADITIONS OF THE COMMUNITY IN MANAGEMENT OF THE
CONSERVATION AREAS OF YAMDENA ISLAND
WEST SOUTHEAST MALUKU REGENCY*****Hellen Nanlohy^{1*}, Natelda Timisela², dan Estradivari³**¹⁾ Program Studi Agrobisnis Perikanan, FPIK, Universitas Pattimura²⁾ Fakultas Pertanian Universitas Pattimura³⁾ Yayasan WWF Indonesia*) Penulis korespondensi: nanlohy_hellen@yahoo.com

Diterima 14 Oktober 2019, disetujui 4 November 2019

ABSTRAK

Kabupaten Maluku Tenggara Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Maluku. Kabupaten ini mempunyai beberapa pulau besar dan kecil. Salah satu pulau besar yaitu Pulau Yamdena. Pulau ini telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan konservasi perairan. Kawasan ini merupakan area penting bagi beberapa spesies laut seperti penyu, dugong, paus dan lumba-lumba serta memegang peranan penting dalam konektivitas ekologis perairan melalui tata kelola lokal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tradisi lokal dalam pengelolaan wilayah perairan pada kawasan konservasi Pulau Yamdena. Metode yang digunakan adalah metode survei sosial. Pendekatan yang digubakan adalah diskusi grup terarah dan wawancara informan kunci. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa desa masih menerapkan tradisi lokal yaitu *sasi* teripang dan kima. Tradisi lainnya adalah adanya larangan dan sanksi dalam pengelolaan sumberdaya laut yang dibuat secara lisan oleh pemerintah desa beserta lembaga adat dan organisasi lokal. Tradisi lokal ini dibuat sejak leluhur dan masih berlangsung sampai saat ini sebagai bentuk pelestarian sumberdaya laut agar tetap lestari dan berkelanjutan.

Kata kunci: *sasi*, sanksi, larangan, tradisi, konservasi.

ABSTRACT

*West Southeast Maluku Regency is one of the districts in Maluku Province. This regency has several large and small islands. One of the big islands is Yamdena Island. This island has been designated by the government as a water conservation area. This area is an important area for several marine species such as turtles, dugongs, whales and dolphins and plays an important role in the ecological connectivity of waters through local governance. The purpose of this study is to describe local traditions in the management of territorial waters in the Yamdena Island conservation area. The method used is a social survey method. The approach adopted was focus group discussions and key informant interviews. The analysis used is descriptive qualitative. This research shows that some villages still apply local traditions, namely *sasi teripang* and *kima*. Another tradition is the existence of prohibitions and sanctions in the management of marine resources made orally by the village government along with traditional institutions and local organizations. This local tradition was made since ancestors and is still ongoing to this day as a form of conservation of marine resources in order to remain sustainable and sustainable.*

Keywords: *sasi, sanctions, prohibitions, traditions, conservation.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Maluku. Kabupaten ini memiliki luas keseluruhan 52.995,19 km². Wilayah ini terdiri dari 10 kecamatan dan didominasi oleh laut seluas 42.892,28 km² (80,94%) (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten MTB, 2018). Luas laut yang besar ini menyebabkan Kabupaten ini memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya ikan dan non ikan yang potensial untuk dikembangkan, seperti perikanan tangkap dan rumput laut.

Pulau Yamdena merupakan salah satu pulau besar yang berada di Kabupaten MTB. Pulau ini telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Konservasi Perairan (KKP). Penetapan kawasan konservasi pada suatu lokasi perairan bertujuan untuk menjamin keberlangsungan sumberdaya perairan (Nababan dan Sari, 2008). Kawasan KKP Pulau Yamdena telah dicadangkan berdasarkan Keputusan Bupati Maluku Tenggara Barat nomor 523-246 Tahun 2016. KKP dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Maluku Tenggara Barat seluas 783.806 Ha yang berlokasi di wilayah pesisir dan perairan laut Kecamatan Wermaktian, Kecamatan Wuarlabor, Kecamatan Molumar, Kecamatan Yaru dan Kecamatan Tanimbar Utara. Jenis KKP dan pulau-Pulau Kecil memiliki tujuan pengelolaan untuk kepentingan wisata perairan dan rekreasi, perlindungan jenis ikan dan ekosistem terkait serta pengelolaan perikanan berkelanjutan. Keunikan wilayah pesisir adalah rentan terhadap konflik dan terbatas akses pemanfaatan untuk itu perlu dikelola dan dipertahankan sebagai kawasan konservasi (Manukang, 2016).

Wilayah kepulauan adalah wilayah dimana desa-desanya terletak di wilayah pesisir, maka masyarakat pesisir bermata pencaharian di laut. Pada wilayah pulau-pulau kecil di luar Pulau Yamdena, aktifitas perikanan menunjukkan intensitas yang cukup tinggi. Sektor perikanan merupakan penyumbang penting pendapatan keluarga.

Sasi merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat pesisir di Maluku. Tradisi *sasi* ini merupakan tradisi leluhur yang bertujuan

untuk melestarikan sumberdaya laut. Tradisi *sasi* merupakan bentuk pengelolaan lokal agar masyarakat mengenal praktek-praktek yang beralaskan hubungan manusia dengan alam (Timisela et al, 2017). Pada proses *sasi* jenis sumberdaya tertentu diproduksi pada waktu-waktu tertentu, seperti teripang (*Holothuria*) dan kima (*Trochus niloticus*). Teripang dan kima merupakan komoditi pasar yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tradisi *sasi* yang merupakan tradisi leluhur ini harus dilestarikan. Penelitian-penelitian untuk mendeskripsikan tradisi lokal ini masih sangat kurang, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi lokal yang masih berlangsung sampai saat ini pada KKP Pulau Yamdena.

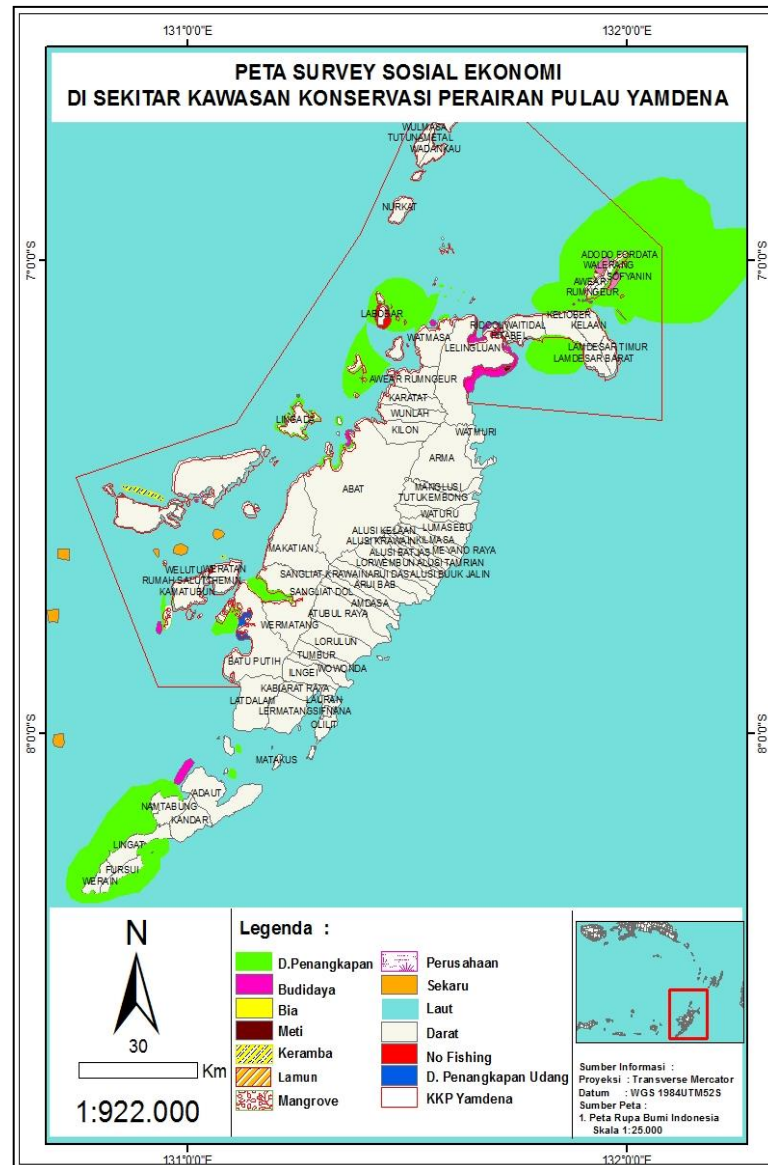
METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dengan metode diskusi kelompok terarah (*focus grup discussion*) dan wawancara langsung dengan pembicara kunci (*key informan*). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan aparat desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat pesisir. Sampel yang diambil setiap desa adalah berjumlah 10-12 orang dan dilakukan secara *purposive random sampling* (Nazir, 1988). Kriteria pengambilan sampel adalah responden yang mewakili tokoh-tokoh penting di desa. FGD dan KII menggunakan panduan kuesioner terstruktur.

Pelaksanaan kegiatan di dan di sekitar KKP Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Pulau-Pulau dan Perairan Sekitarnya berlangsung pada bulan Februari-April 2017. Kegiatan ini berlangsung pada 24 desa yang terdiri dari 18 desa di dalam KKP yaitu Desa Kelaan, Lelingluan, Keliobar, Lamdesar Timur, Kematubun, Makatian, Weratan, Marantutul, Wermatang, Watmasa, Abat, Awear Rumngeur, Lingada, Romnus, Teineman, Adodo Fordata, Walerang dan Sofyanin. Sementara terdapat 6 desa yang terletak di luar KKP yaitu Desa Adaut, Fursui, Kandar, Lingat, Namtabung dan Werain.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi

lokal yang masih berlangsung sampai saat ini di dan sekitar KKP Pulau Yamdena.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

**HASIL DAN PEMBAHASAN
Karakteristik Masyarakat Pesisir**

Masyarakat pesisir sangat tergantung dari lingkungan tempat tinggal. Masyarakat tidak bisa hidup tanpa lingkungannya (Arieta, 2010). Karakteristik masyarakat yang berada di wilayah pesisir Pulau Yamdena adalah masyarakat pesisir yang tergantung hidup dengan lingkungannya. Secara umum masyarakat yang berada di Pulau Yamdena dan sekitarnya dan menempati wilayah pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. Mata pencaharian yang dilakukan masyarakat pesisir ini untuk pemenuhan hidup keluarga (Nanlohy dan Timisela, 2017).

Rumah tangga masyarakat pesisir pada umumnya terdiri dari suami isteri nelayan dan melakukan aktifitas di wilayah pesisir. Sebagian besar responden (85 %) memiliki perahu untuk melakukan aktifitas menangkap ikan dan budidaya rumput laut. Rata-rata perahu yang dimiliki masih berupa perahu kayu dengan mesin ketinting. 10 % responden memiliki perahu berbahan *fiber glass* dan sisanya belum memiliki perahu untuk menangkap ikan. Selain melakukan aktifitas di laut, pada saat musim kurang baik untuk melaut, masyarakat melakukan aktifitas di darat dengan cara berkebun. Istri nelayan turut membantu pekerjaan suami dengan menjual hasil tangkapan. Selain itu istri nelayan juga

melakukan aktifitas *bameti*. Aktifitas ini adalah aktifitas yang dilakukan masyarakat pesisir pada saat air laut surut dengan tujuan menangkap beberapa jenis ikan, udang dan bivalvia. Pendidikan responden sebagian besar adalah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada desa-desa di wilayah pesisir pendidikan tertinggi adalah setingkat SMP sehingga sebagian masyarakat hanya dapat menyelesaikan pendidikan setingkat SMP. Jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 5 (lima) orang.

Tradisi Lokal Masyarakat

Pada desa-desa yang dijasampel di dalam KKP maupun di luar KKP Pulau Yamdena masih berlaku beberapa tradisi pengelolaan lokal. Tradisi ini merupakan tradisi lokal yang telah dijalankan oleh masyarakat pada waktu dahulu dan masih berlaku sampai saat ini. Tradisi lokal dalam pengelolaan sumber daya laut masih terpelihara dengan baik di beberapa desa pesisir di Maluku (Timisela et al, 2017). Namun ada juga tradisi adat yang sudah tidak dijalankan lagi sampai saat ini. Beberapa Tradisi lokal yang ada di desa-desa di dalam KKP diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tradisi Lokal Masyarakat di Sekitar KKP Pulau Yamdena

Desa	Tradisi Lokal
Wermatang	Sembayang adat dalam penangkapan udang, dan biasa dilakukan pada bulan Januari-April
Marantutul	Upacara adat pada saat produksi ikan melimpah melibatkan investor yang datang untuk membeli hasil tangkapan dan kelompok-kelompok adat.
Kelaan	Tradisi lokal yang dinamakan <i>eat</i> . <i>Eat</i> adalah tali yang dibuat dari daun kelapa dan dipasang di daerah pasang surut (<i>meti</i>). Pada saat air laut pasang <i>eat</i> ini dipasang pada daerah <i>meti</i> tersebut, sehingga pada air laut surut ikan-ikan akan terperangkap.
Keliobar	Sumpah adat Resirenan dalam pemanfaatan sumberdaya laut/
Lamdesa Timur	Ikan kerapu dianggap sebagai leluhur
Walerang	<i>Sasi</i> teripang dan lola
Soyanin	Tradisi memberi makan ikan tembang
Awear Rumngeur	Tradisi <i>sasi</i> dan pelarangan pengambilan ikan kembung oleh <i>Soa</i> Rumngeur
Watmasa	Tradisi menangkap ikan dengan daun lontar atau lebih terkenal dengan nama talikor
Teineman	Tradisi <i>sasi</i>
Ramnus	Tradisi <i>sasi</i> laut pada area pasang surut (<i>meti</i>). <i>Sasi meti</i> biasanya diawali dengan sumpah adat, pada saat buka dan tutup <i>sasi</i> harus dilakukan sumpah adat dan memberikan beberapa sesajian
Linggada	Tradisi <i>sasi</i> laut
Abat	Tradisi <i>sasi</i> laut
Weratan	Masyarakat tidak boleh memakan ikan hiu
Makatian	Ikan kembung dianggap sebagai leluhur sehingga tidak boleh ditangkap
Kandar	Tradisi <i>sasi</i>
Adaut	Tradisi <i>sasi</i>
Fursui	Tradisi <i>sasi</i>
Linggat	Tradisi <i>sasi</i>
Weraian	Tradisi <i>sasi</i>

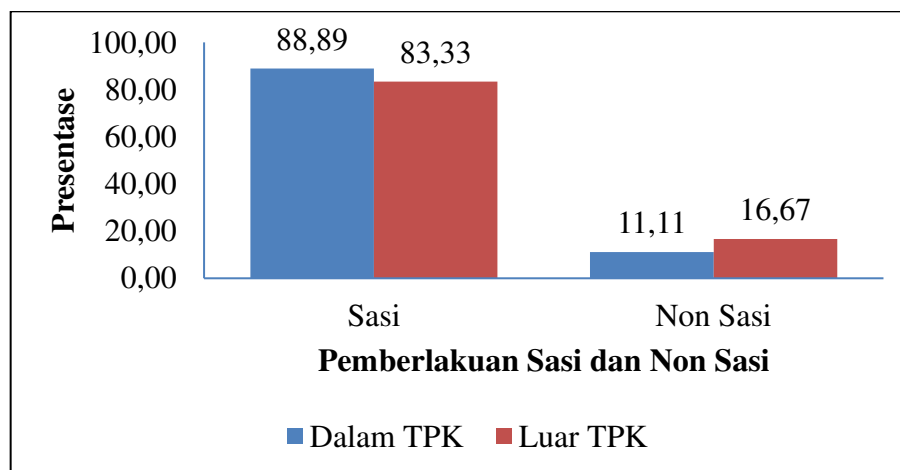
Sumber: Hasil survei, 2017

Tradisi-tradisi lokal yang berlaku di beberapa desa di sekitar KKP Pulau Yamdena adalah tradisi lokal yang sudah berlangsung sejak leluhur dan masih berlangsung sampai saat ini. Tradisi tersebut adalah pemberlakuan *sasi* yang masih dijalankan di beberapa desa pesisir. Tradisi lokal lainnya adalah penangkapan ikan dengan menggunakan beberapa peralatan tradisional yang ramah lingkungan. Penangkapan ikan dengan peralatan tradisional ini digunakan untuk menangkap ikan, udang, teripang, kepiting, dan gurita. Namun ada pelarangan untuk pengambilan beberapa spesies seperti udang, teripang, kima (*lola*), pari manta, dan penyu. Desa-desa yang berada di KKP dan di luar KKP mempunyai aturan desa yang sudah ditetapkan untuk mengatur segala macam sumber daya di laut maupun di darat yang tetap dijaga dan dilestarikan.

Desa Marantutul dan Desa Wermatang memiliki wilayah laut dengan sumber daya udang terbesar. Hasil udang dipanen dalam jumlah besar sehingga tidak diperbolehkan ada pengguna lain yang harus mengambil udang secara bebas. Pengambilan udang harus sepengetahuan pengguna Wermatang dan Marantutul karena udang sebagai sumber pemasukan terbesar untuk masyarakat kedua desa tersebut. Pengambilan teripang dan kima (*lola*) harus mengikuti waktu *sasi*. Pemberlakuan *sasi* di dalam KKP dilakukan pada 16 desa atau 88,89% (Kelaan, Keliobar, Lamdesar Timur, Adodo Fordata, Walerang, Sofyanin, Awear, Watmasa, Teineman, Romnus, Lingada, Abat, Kamatubun, Weratan,

Makatian, Marantutul) sedangkan di luar KKP untuk 5 desa atau 83,33% (Kandar, Adaut, Namtabung, Fursui, Werain). *Sasi* ini penting supaya pengambilan kedua spesies ini bisa dipanen dalam jumlah besar dan mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Pemberlakuan *sasi* dalam hal ini proses tutup *sasi* biasanya 1-2 tahun, setelah itu *sasi* dibuka untuk jangka waktu 2 minggu sampai 1 bulan. Desa-desa di dalam KKP maupun di luar KKP memberlakukan *sasi* terutama untuk dua spesies yaitu teripang dan lola. Desa di dalam KKP yang tidak memberlakukan *sasi* yaitu 2 desa atau 11,11% (Lelingluan dan Wermatang) sedangkan desa di luar KKP yang tidak memberlakukan *sasi* yaitu 1 desa atau 16,67% (Lingat). Desa-desa yang tidak memberlakukan *sasi* seperti Desa Lelingluan dan Desa Lingat karena mereka mempunyai aturan tertulis yang diberlakukan untuk pengguna yang berasal dari dalam dan dari luar untuk tidak mengambil hasil laut secara sembarangan. Hasil tangkapan yang lebih dominan ikan sehingga hasil laut berupa lola dan teripang dapat diambil secara bebas. Desa Wermatang sebagai daerah penghasil udang sehingga para pengguna Wermatang lebih fokus dalam pemanfaatan udang untuk peningkatan pendapatan rumah tangga. Terdapat dua pabrik di Desa Wermatang sehingga pengguna yang menangkap udang, hasilnya langsung dijual ke pabrik sehingga *sasi* tidak diberlakukan. Presentase pemberlakuan *sasi* dan non *sasi* di dalam KKP dan di luar KKP ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Presentase Pemberlakuan *Sasi* dan Non *Sasi* di Dalam KKP dan Luar KKP

Aktifitas melaut para pengguna pada zaman dulu seperti penggunaan akar tuba/bore, penggunaan bubu, sero (batu dan bambu) untuk penangkapan ikan. Saat ini akar tuba/bore sebagai jenis tumbuhan yang biasa digunakan sebagai peracun ikan sudah berkurang bahkan mulai hilang. Hal ini dikarenakan penggunaan akar tuba menyebabkan matinya ikan-ikan jenis pelagis kecil. Penggunaan bubu dan sero sampai saat ini masih ada di KKP untuk penangkapan ikan. Mereka tidak menghilangkannya karena hal itu merupakan alat tangkap tradisional berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat yang masih dipertahankan.

Alat tangkap tidak ramah lingkungan seperti bom dan kompresor sangat merusak sumber daya laut akibatnya ekosistem laut akan terganggu. Sebelum adanya penetapan kawasan konservasi, penggunaan bom dan kompresor relatif tinggi karena pengambilan hasil laut secara bebas tanpa adanya aturan yang mengikat. Hasil tangkapan besar dan lokasi tangkapan ikan dan biota lainnya lebih dekat. Saat ini tidak diperbolehkan lagi untuk penggunaan bahan dan alat tangkap tidak ramah lingkungan. Oleh sebab itu masyarakat diharapkan patuh terhadap aturan nasional yaitu Undang-undang No. 45 tahun 2009 tentang perubahan atas UU No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan dan UU No. 1 Tahun 2014 Pengganti UU No 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dalam pemanfaatan hasil laut.

Masyarakat yang berada sekitar KKP Pulau Yamdena turut memonitor wilayah laut. Jika terjadi pengambilan sumber daya laut secara sembarangan maka dilakukan tindakan tegas. Hal ini penting karena hidup masyarakat tergantung laut sehingga laut harus dijaga dan dilestarikan untuk anak cucu. Aktivitas para pengguna untuk menjaga laut juga telah diatur dalam peraturan desa, sehingga setiap masyarakat harus menaatinya secara baik dan tidak merusak laut hanya untuk kesenangan sesaat.

Aturan *sasi* ini terjadi pada 16 desa di dalam KKP dan 5 desa di luar KKP. Aturan *sasi* laut terhadap biota-biota laut seperti lola dan teripang sudah dibuat oleh beberapa desa sejak zaman dahulu (Nanlohy dan Timisela, 2017). Kedua biota ini mempunyai nilai

ekonomis cukup tinggi sehingga perlu dilakukan *sasi* laut supaya masyarakat tidak sembarangan mengambil hasil laut tersebut. Aturan *sasi* dibuat antara pemerintah desa, pemerintah adat dan gereja atau masjid. Melalui kegiatan *sasi* laut maka segala bentuk eksploitasi terhadap berbagai jenis sumber daya laut pada daerah tertentu dan dalam periode waktu tertentu diminimalisir. Eksploitasi merupakan segala bentuk upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk melakukan penggalian-penggalian potensi yang terdapat pada suatu objek, baik itu berupa sumber daya alam maupun yang lainnya demi kepentingan (pemenuhan kebutuhan) sekelompok /banyak orang. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan mengakibatkan sumber daya alam menjadi cepat habis (Elfemi, 2013). Sumber daya alam menjadi rusak dan habitat penunggu sumber daya alam tersebut menjadi punah.

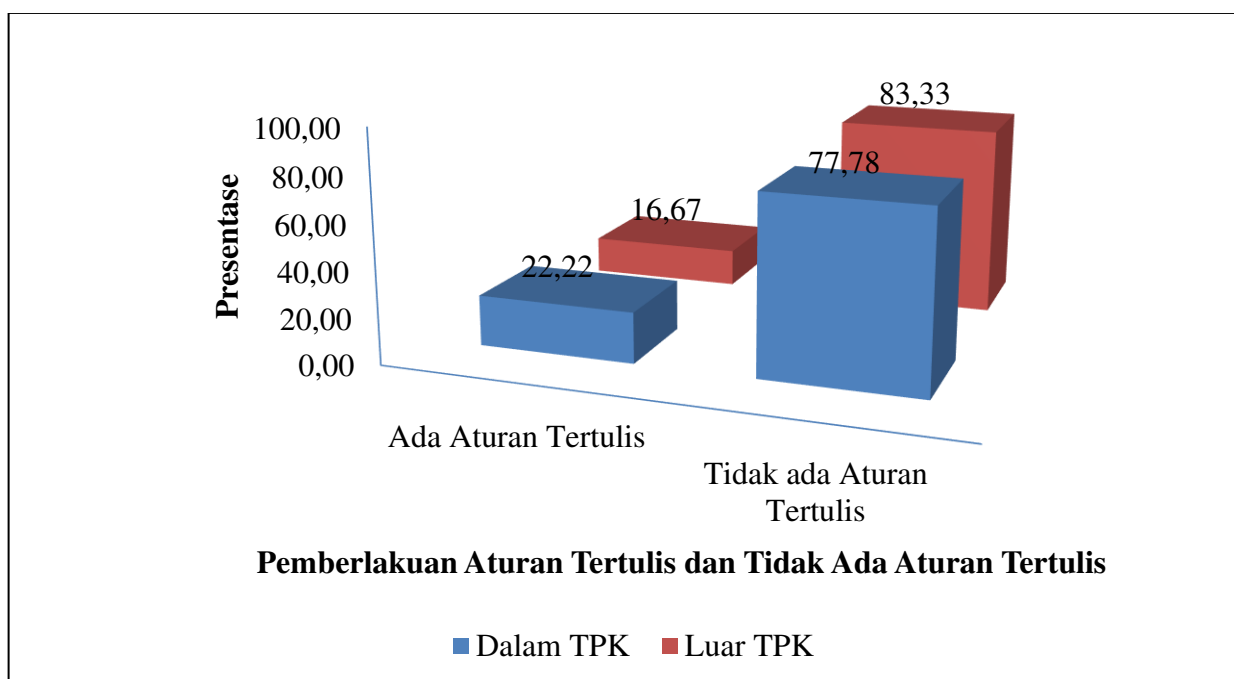
Sasi laut sangat penting untuk menjaga keberlangsungan hidup habitat dan spesies laut (Nanlohy dan Timisela, 2017). Pemberlakuan *sasi* laut dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya laut pada dasarnya bertujuan untuk menjaga agar kelestarian sumber daya laut yang berkelanjutan. *Sasi* sendiri diartikan sebagai aturan atau norma-norma yang diberlakukan untuk mengatur kapan waktu panen ikan bisa dilaksanakan. Aturan ini dibuat berdasarkan pengetahuan lokal yang sesuai siklus perkembangan ikan, sehingga setelah jangka waktu tertentu kegiatan panen ikan akan dapat memberikan hasil yang baik bagi ekonomi masyarakat (Elfemi, 2013).

Melalui tua-tua adat, badan saniri desa, kepala desa dan staf desa, pendeta dan imam melakukan ritual bersama dan mengambil keputusan bersama untuk melakukan *sasi* laut. Jenis-jenis spesies yang sering *disasi* yaitu lola, teripang, abalon, dan udang. Terkadang masyarakat hilang kesadaran ketika melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap laut dengan pengambilan hasil laut secara rakus. Umumnya spesies laut yang *disasi* mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi. Oleh sebab itu perlu diberlakukan *sasi* untuk untuk jenis spesies-spesies tersebut. Spesies laut yang dominan diberlakukan *sasi* yaitu lola dan teripang. Tokoh-tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat sangat mempedulikan kesejahteraan masyarakat terhadap kedua hasil

laut tersebut. Mereka menghendaki supaya kedua spesies ini ketika dilakukan pembukaan *sasi* maka masyarakat akan memanen hasil secara besar-besaran untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di daerahnya. Periode *sasi* diberlakukan untuk waktu satu tahun, dua tahun bahkan tiga tahun. Waktu buka *sasi* berlangsung selama 2 minggu-1 bulan. Hal ini penting supaya pada saat panen hasil laut lola dan teripang akan lebih banyak dan lebih berkualitas. Pengambilan hasil laut pada saat belum buka *sasi* akan dikenakan sanksi berupa denda yang harus dibayar oleh pelanggar.

Semua masyarakat mengetahui adanya aturan desa tentang pemanfaatan hasil laut sehingga tidak boleh membuat tindakan-tindakan merusakkan laut dengan pengambilan hasil laut secara bebas, kecuali ikan bisa ditangkap tetapi ada batasannya, karena perlu melestarikan jenis jenis/spesies yang hampir punah. Aturan yang sudah ditulis diatas kertas

berarti sudah sah/legal dan ditatati, jika ada pengguna yang menyalahgunakan laut untuk kepentingan tertentu dan pengambilan menggunakan bom maka akan ditindak secara tegas. Aturan tertulis yang diberlakukan pemerintah desa di dalam KKP sebesar 22,22% yakni desa Awear, lelingluan, Makatian dan Marantutul. Sedangkan aturan tertulis yang diberlakukan pemerintah desa di luar KKP sebesar 16,67% yakni desa Lingat. Terlihat desa-desa lain di dalam KKP dan di luar KKP belum membuat aturan tertulis yang akan diberlakukan. Oleh sebab itu sangat diharapkan adanya campur tangan pemerintah kabupaten, pemerintah kecamatan dan pemerintah desa untuk bekerja sama dan berupaya membuat peraturan tertulis yang mengatur pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut supaya laut tetap terpelihara dan lestari. Presentase pemberlakuan aturan formal di dalam KKP dan luar KKP ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemberlakuan Aturan Tertulis dan Tidak Ada Aturan Tertulis di dalam KKP dan luar KKP

Kepercayaan Masyarakat (Adat, Tradisi, dan Budaya Lokal)

Kepercayaan masyarakat berupa adat, tradisi dan budaya lokal setempat yaitu *sasi*. *Sasi* dari dulu pada zaman leluhur sampai saat ini dipraktekkan dalam KKP dan luar KKP. Proses *sasi* tidak mengalami perubahan dan *sasi* tidak dihilangkan karena sebagai aturan

tidak tertulis agar sumber daya laut supaya tetap terjaga, terlindungi, lestari dan berkelanjutan. *Sasi* dijalankan sebagai sebuah prosesi untuk menghindari terjadi eksploitasi hasil laut secara besar-besaran oleh masyarakat pengguna. Kesadaran masyarakat terhadap keberlangsungan *sasi* sangat tinggi, karena mereka tetap menjaga nilai dan norma

sasi yang telah disepakati bersama. Yang terlibat dalam membuat *sasi* laut antara lain kepala desa, tua-tua adat, pendeta atau imam. Proses tutup *sasi* dan buka *sasi* tradisinya sama yakni kepala desa dan tua-tua adat mengumumkan kepada seluruh masyarakat melalui marinyo bahwa akan dilakukan *sasi* laut terhadap lola dan teripang. Kemudian disampaikan kepada pendeta/imam untuk dibawakan dalam ibadah dan didoakan. Proses tutup *sasi* berlangsung dalam periode waktu bervariasi tergantung keputusan kepala desa dan tua-tua adat yakni satu tahun, dua tahun atau tiga tahun. Periode waktu tutup *sasi* bervariasi tergantung ukuran lola dan teripang yang akan dipanen. Biasanya masyarakat sendiri yang mengecek langsung perkembangan lola dan teripang sebelum waktu buka *sasi*. Jika perkembangbiakan lola dan teripang sudah baik dan siap dipanen maka proses buka *sasi* akan dilaksanakan. Biasanya lola yang siap panen berukuran 7 cm sedangkan teripang berukuran 10 cm.

Proses buka *sasi* berlangsung 2 minggu sampai 1 bulan untuk masyarakat memanen hasil laut mereka secara bersama-sama. Proses *sasi* ini juga berlangsung sesuai dengan marga yang menjadi tuan tanah atau pemilik lahan. Pemilik lahan yang dimiliki sebelah timur maka tuan tanah sembayang di bagian timur soa tuan tanah di sebelah timur. Sedangkan di sebelah Barat tuan tanah sembayang di bagian barat soa tuan tanah di sebelah barat. Hal ini penting supaya masing-masing marga yang tergabung dalam tuan tanah baik sebelah timur maupun sebelah barat akan memanen hasil lautnya pada saat buka *sasi* mengikuti soa-soa tersebut. Proses ini juga terjadi untuk menghindari konflik antar warga karena jika pengambilan hasil secara bersamaan baik di sebelah timur maupun barat maka akan timbul ketimpangan. Tradisi lokal ini dapat bertahan sampai saat ini karena adanya kesadaran masyarakat untuk melestarikan sumber daya laut bagi keberlanjutan sumber daya laut (Elfemi, 2013; Nanlohy dan Timisela, 2017).

KESIMPULAN

1. Beberapa desa di KKP Pulau Yamdena masih memberlakukan *sasi* sebagai bentuk kearifan lokal dalam melestarikan sumber daya laut.

2. Masyarakat menjunjung tinggi aturan *sasi* laut dan beberapa tradisi lokal sebagai bentuk pemuliaan sumber daya laut bagi kehidupan berkelanjutan.

SARAN

1. Pemerintah lokal dan kabupaten perlu membuat peraturan-peraturan yang tertulis untuk diberlakukan pada kawasan konservasi perairan terkait dengan pengelolaan sumberdaya laut.
2. Tradisi *sasi* harus tetap dipertahankan oleh pemerintah lokal dan masyarakat untuk menjaga kelestarian sumberdaya laut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Yayasan WWF- Indonesia yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieta, S., 2010. Community Based Tourism Pada Masyarakat Pesisir; Dampaknya Terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Maritim*, 2 (1) : 71-79.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten MTB, 2018. Laporan Tahunan Pembangunan Kabupaten Maluku Tenggara Barat.
- Elfemi, N., 2013. *Sasi*, Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya laut (Kasus Masyarakat Suku Tanimbar di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat). *Jurnal Pelangi* 6 (1) : 23-30.
- Manukang, V., O., 2016. Kajian Hukum Wilayah Perbatasan Dalam Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Menurut Undang-Undang No 27 Tahun 2007 Jo UU No. 1 Tahun 2014. *Lex Administratum*, IV (3) : 47-56.
- Nababan, B., O. dan Y. D., Sari, 2008. Analisis Manfaat Ekonomi Kawasan Konservasi Laut Kepulauan Seribu, DKI Jakarta.
- Nanlohy, H., dan N.S. Timisela, 2017. Tata Kelola pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Kepulauan Kei Kecil,

- Kabupaten Maluku Tenggara. Jurnal Triton 13 (2) : 79-84.
- Nanlohy, H., N.R. Timisela., Estradivari., I. Dyaphapsari dan Rizal, 2017. Manfaat Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau Kecil (KKP3K) Pulau Koon dan Perairan Sekitarnya Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Papalele, 1 (2) : 39-49.
- Nazir, M., 1988. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- Timisela, N.R., H. Nanlohy, Estradivari, I. Dyaphapsari dan Rizal, 2017. Pengelolaan Sumber Daya laut Berbasis Kearifan Lokal Di Kawasan Konservasi Pulau Kei Kabupaten Maluku Tenggara. Coastal and Ocean Journal, 1 (2) : 113-126.

PEDOMAN PENULISAN

1. Pedoman Umum

- a. PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan memuat hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan.
- b. Naskah yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan.
- c. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak diperkenankan menggunakan singkatan yang tidak umum.
- d. Naskah diketik pada kertas A4 dengan menggunakan program *microsoft word* dengan 2 spasi, margin 2.5 cm (kiri), 2 cm (atas), 2 cm (bawah) dan 1,5 cm (kanan), *font 12 times new roman*, setiap halaman diberi nomor secara berurutan dengan berkolom 1 (satu), dikirim beserta *soft copy* maksimal 15 halaman.
- e. Naskah dikirim melalui alamat ke redaksi pelaksana PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859, email: inseijurnal@gmail.com.

2. Pedoman Penulisan Naskah

- a. Judul tidak lebih dari 15 kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- b. Nama lengkap penulis tanpa gelar, penulis korespondensi disertai dengan alamat email.
- c. Nama lembaga/institusi disertai alamat lengkap dengan kode pos.
- d. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata.
- e. Kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia maksimal 5 kata kunci ditulis dibawah abstrak
- f. Pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan masalah, kerangka teoritis dan tujuan penelitian yang dibuat secara ringkas.
- g. Metodologi, memuat lokasi dan waktu penelitian, bagaimana data diperoleh dan sumbernya, bagaimana metode analisis data, jika metode yang digunakan telah diketahui sebelumnya harus dicantumkan acuannya.
- h. Hasil dan Pembahasan, memuat suatu topik atau permasalahan yang terkait dengan judul, didukung dengan tabel dan gambar yang dibahas secara komperhensif, dikomplementasikan dengan referensi primer yang mendukung, *update* dan *advance*.
- i. Kesimpulan dan Saran, memuat pokok-pokok bahasan serta kemampuan mengartikulasi temuan pokok untuk saran yang diberikan.
- j. Ucapan terima kasih (bila diperlukan).
- k. Daftar Pustaka, dicantumkan dalam naskah bila ada pengutipan dari sumber lain. Proporsi daftar pustaka yang diacu yaitu 80% merupakan rujukan primer dan 20% merupakan terbitan 10 tahun terakhir. Disusun berdasarkan abjad, dan penulisan sesuai dengan peraturan yang sudah baku, misalnya:
[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Statistik Perikanan Tangkap 2011. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan
Bataglia P, Romeo T, Consoli P, Scottie G, and Andoloro F. 2010. *Characterization of The Artisanal Fishery and Its Socio-Economic aspect in The Central Menditerranean Sea (Aeolian Islands, Italy)*. *Fisheries Research* 102 : 87 – 9.
Pingkan W, Hamzens S, dan Sumardjo. 2007. Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu Sumberdaya Manusia Nelayan. *Jurnal Penyuluhan* Volume 3 Nomor 1.
Fauzi A. dan Anna S. 2005. *Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan. Untuk Analisis Kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
Wibawa T. J, Novianto D, dan Nugroho B. 2012. *Sebaran Spasial Kelimpahan Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) Berdasarkan Analisis Data Satelit Oseanografi*. Prosiding InSINas, 29-30 Nopember 2012.
Muksin D. 2006. *Optimalisasi Usaha Perikanan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
Syandri H. 2013. *Nelayan Cerdas, Nelayan Mandiri*. <http://www.bunghatta.ac.id/> (diunduh pada 12 September 2013).
- l. Tabel, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul pada bagian atas tabel, diberi nomor urut (tidak dalam bentuk JPEG).
- m. Gambar dan grafik, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul singkat pada bagian gawah gambar dan diberi nomor urut.



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA

Jln. Mr. Chr. Soplanit, Poka - Ambon, Maluku

Telepon : (0911) 379859

E-mail : inseijurnal@gmail.com

Web : <http://ojs.unpatti.ac.id./index.php/insei>



9 772580 078144